

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar belakang**

Kegiatan pokok dan sumber pendapatan utama masyarakat khususnya masyarakat di pedesaan masih tergantung pada sektor pertanian. Dapat diartikan bahwa kehidupan sebagian besar rumah tangga tergantung pada sektor pertanian. Pengembangan komoditas usahatani bernilai tinggi guna meningkatkan pendapatan petani merupakan hal penting dalam meningkatkan kemampuan sektor pertanian. Kemampuan sektor pertanian untuk memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga tani tergantung pada tingkat pendapatan usahatani dan surplus yang dihasilkan oleh sektor itu sendiri. Komoditas hortikultura merupakan komoditas potensial yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan. Pengembangan usahatani dengan komoditas hortikultura bernilai tinggi diantaranya dengan mengembangkan usahatani bawang merah untuk meningkatkan pendapatan petani (Lawalata et al., 2017).

Beberapa provinsi penghasil bawang merah di Indonesia yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Utara. Bawang merah merupakan salah satu komoditi sayuran yang memiliki nilai ekonomi tinggi ditinjau dari sisi pemenuhan konsumsi nasional, sumber penghasilan petani, dan potensinya sebagai penghasil devisa negara.

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif, komoditas sayuran ini termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta obat tradisional. Bawang merah juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah (Ditjen Hortikultura, 2011).

Banyak petani yang mengusahakan komoditi bawang merah sebagai sumber mata pencaharian utama mereka dan sudah terlihat keunggulan dari usahatani yang sudah lama digarap ini, petani juga cukup merasakan keuntungan dari usahatani bawang merah karena faktor permintaan pasar yang tinggi. Dalam kegiatan usahatani bawang merah petani juga akan mempertimbangkan antara biaya dan pendapatan dengan cara mengalokasikan sumberdaya yang efektif dan efesien guna memperoleh produksi, keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu dan setiap biaya yang dikeluarkan akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh oleh petani.

Potensi pengembangan bawang merah cukup besar, mengingat tanaman bawang merah dapat ditanam di dataran rendah hingga di ketinggian 0 – 1000 m dpl pada berbagai tipe tanah dan agroklimat, serta dapat dibudidayakan pada lahan sawah maupun lahan kering. Meskipun demikian ketinggian optimalnya adalah 10 – 30 m dpl. Pada ketinggian 500 – 1000 m dpl dapat tumbuh namun pertumbuhan tanaman terhambat dan umbinya kurang baik (Rukmana, 1995).

Waktu tanam bawang merah yang baik adalah pada musim kemarau dengan ketersediaan air pengairan yang cukup, yaitu pada bulan April sampai Juli. Budidaya bawang merah pada musim kemarau biasanya dilakukan di lahan tegalan dan bekas padi sawah, sedangkan penanaman di musim hujan dilakukan pada lahan tegalan saja.

Kecamatan Simpang Tiga merupakan salah satu kecamatan yang memiliki potensi untuk usaha budidaya tanaman bawang merah dari 23 kecamatan yang ada di kabupaten Pidie, Kecamatan Simpang Tiga mempunyai lahan yang luas serta produksi yang cukup tinggi dibandingkan dengan kecamatan yang lainnya. Meskipun kadang dihadapkan pada persoalan harga jual yang rendah pada saat panen dan harga bibit yang mahal, bawang merah merupakan tanaman yang sangat sensitif sehingga tidak sedikit biaya yang dikeluarkan mulai dari proses pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit, panen, hingga pasca panen, terutama pada MT2.

Walaupun demikian, petani bawang merah di Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Pidie tetap optimis dan antusias untuk tetap berusaha meningkatkan hasil produksinya, oleh karena itu ketepatan waktu dalam melakukan usahatani

bawang merah harus diperhatikan, sehingga biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dapat tertutupi dengan pendapatan yang diperoleh setelah panen.

Usahatani bawang merah di Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Pidie telah lama dibudidayakan oleh petani, dan luas areal tanaman bawang merah dari tahun ke tahun terus meningkat hal ini dapat kita lihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Luas Tanam, Produksi dan Produktivitas tanaman bawang merah di Kabupaten Pidie dari tahun 2020 – 2022

No.	Kecamatan	Tahun								
		2020			2021			2022		
		Luas Tanam	Produksi	Produktivitas	Luas Tanam	Produksi	Produktivitas	Luas Tanam	Produksi	Produktivitas
		(Ha)	(Ku)	(Ku/Ha)	(Ha)	(Ku)	(Ku/Ha)	(Ha)	(Ku)	(Ku/Ha)
1	Geumpang	10	732	73,2	3	375	125	2	250	125
2	Mane	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Glumpang Tiga	1	160	160	1	160	160	1	125	125
4	Glumpang Baro	-	-	-	1	92	92	-	-	-
5	Mutiara	10	300	30	6	510	85	4	560	140
6	Mutiara Timur	-	-	-	1	-	-	1	92	92,00
7	Tiro / Truseb	-	-	-	1	95	95	-	-	-
8	Tangse	1	65	65	-	-	-	-	-	-
9	Keumala	10	719	71,9	12	853	71	3	254	84,7
10	Titeu	-	-	-	1	80	80	-	-	-
11	Sakti	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12	Mila	2	190	95	1	80	80	1	125	125
13	Padang Tiji	28	1.871	66,8	13	1.301	100	11	1.083,5	98,5
14	Delima	-	-	-	3	231	77	2	92	46,00
15	Grong-grong	22	2.074	94,3	10	1.076	107,6	8	672	84
16	Indrajaya	-	-	-	15	1.451	96,7	3	240	80,00
17	Peukan Baro	21	1.760	84	24	2.152	90	38	3.247,9	85,47
18	Kembang Tanjung	4	360	90	-	-	-	17	1.521	89,5
19	Simpang Tiga	129	23400,6	181,4	136	25.323	186,2	179	33.258	185,8
20	Kota Sigli	-	-	-	1	45	45	-	-	-
21	Pidie	27	2.005	74,3	80	6.822	85	56	5.050	90,18
22	Batee	142	12.783	90	39	3.900	100	65	5.525	85
23	Muara Tiga	1	80	80	-	-	-	-	-	-
<b>T O T A L</b>		<b>408</b>	<b>41.119</b>	<b>1.214,5</b>	<b>348</b>	<b>40.762</b>	<b>1.647,7</b>	<b>391</b>	<b>51.053,4</b>	<b>1.530,4</b>

*Sumber : Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Pidie tahun 2022*

Tabel 1 memperlihatkan bahwa Kecamatan Simpang Tiga merupakan salah satu Kecamatan yang mempunyai luas lahan tanaman bawang merah paling luas dan terus meningkat dari tahun ke tahun sehingga kecamatan Simpang Tiga merupakan salah satu Kecamatan sentral pengembangan tanaman bawang merah di Kabupaten Pidie. Hal ini dipengaruhi oleh keadaan tanahnya yang dekat dengan pantai/laut sehingga menyebabkan hasil produksi dari tanaman bawang merah lebih tinggi disamping kwalitasnya juga baik bila dibandingkan dengan daerah lain di Kabupaten Pidie, akan tetapi usaha budidaya tanaman bawang merah ini terdapat banyak kendala terutama pada musim hujan, yaitu tanaman bawang merah akan rentan terhadap serangan penyakit sehingga produksi yang dihasilkan akan rendah.

Masalah produksi berhubungan dengan sifat usahatani yang selalu tergantung pada alam ditambah faktor resiko yang menyebabkan tingginya peluang-peluang untuk terjadinya kegagalan produksi, sehingga berakumulasi pada resiko rendahnya pendapatan yang diterima petani. Resiko yang dihadapi petani dapat berupa resiko hasil atau produksi, resiko harga jual produksi dan resiko pendapatan. Resiko hasil atau produksi ditimbulkan antara lain karena adanya serangan hama dan penyakit, kondisi cuaca atau alam, pasokan air yang bermasalah, dan variasi input yang digunakan. Keberhasilan usahatani bawang merah yang dilakukan oleh seorang petani ditentukan oleh besarnya pendapatan, resiko dan juga oleh tingkat efisiensi yang akan dihadapi (Kurniati, 2012).

Pendapatan usahatani bawang merah menjadi sangat penting untuk diketahui sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan tentang penggunaan teknologi dengan tujuan untuk meningkatkan produksi sekaligus meningkatkan keuntungan ekonomi petani. Dalam menghadapi kondisi lingkungan yang serba tidak menentu, seorang petani harus mampu mengalokasikan faktor-faktor produksi yang digunakan sedemikian rupa sehingga usahatannya dapat mencapai tingkat yang efisien dan memperoleh pendapatan yang cukup untuk menghidupi keluarganya dan sekaligus mengembangkan usahatannya (Fauzan, 2016).

Dalam menjalankan usahatannya, petani bawang merah menghadapi masalah-masalah yang sifatnya internal maupun eksternal. Masalah internal

adalah masalah yang dapat dikontrol oleh petani, sedangkan masalah eksternal 3 adalah masalah yang berada di luar kontrol petani. Permasalahan internal petani antara lain adalah masalah sempitnya penguasaan lahan, rendahnya penguasaan teknologi, serta lemahnya permodalan. Permasalahan eksternal mencakup masalah perubahan iklim, serangan organisme pengganggu tanaman, serta masalah fluktuasi harga jual. Permasalahan tersebut dapat menimbulkan risiko dan ketidakpastian bagi petani

Tanaman bawang merah yang diusahakan oleh petani yang ada di Kecamatan Simpang Tiga tersebut sebagian besar merupakan swadaya dari petani artinya semua modal usaha adalah berasal dari petani sendiri hanya sebagian kecil atau 10% ( $\pm$  20 Hektar) berasal dari bantuan pemerintah dan bantuan tersebut tidak ada untuk setiap tahunnya, bantuan dari pemerintah juga diberikan untuk Kecamatan lain di Kabupaten Pidie yang mengusahakan budidaya tanaman Bawang merah.

Usahatani bawang merah merupakan usahatani yang umum dilakukan di Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Pidie baik pada musim kemarau (MT1) maupun pada musim hujan (MT2). Faktor risiko dan ketidakpastian yang dihadapi petani bawang merah menyangkut produksi, dan harga jual pada saat panen berbeda pada ke dua musim tersebut. Penanaman bawang merah yang dilakukan di Kecamatan Simpang Tiga pada MT1 sekitar bulan April hingga Juli, sedangkan MT2 sekitar bulan Agustus hingga Desember. Dari kedua musim tanam ini MT2 memiliki tingkat resiko yang tinggi pada saat budidaya

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji atau meneliti tentang bawang merah di Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Pidie dengan judul “Analisis komparatif pendapatan dan kelayakan usahatani bawang merah antara MT1 dan MT2 di Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Pidie”.

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah :

1. Berapakah produksi yang dihasilkan dari usahatani bawang merah pada MT1 dan MT2 di Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Pidie.

2. Apakah terdapat perbedaan pendapatan yang diperoleh petani pada usahatani bawang merah antara MT1 dan MT2 di Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Pidie.
3. Bagaimanakah tingkat kelayakan usahatani bawang merah di Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Pidie.

### **1.3. Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengkaji produksi yang dihasilkan pada usahatani bawang merah pada MT1 dan MT2 di Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Pidie.
2. Menganalisis perbedaan pendapatan yang diperoleh petani pada usahatani bawang merah antara MT1 dan MT2 di Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Pidie.
3. Menganalisis kelayakan usahatani bawang merah di Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Pidie.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Dapat memberikan informasi kepada petani sebagai upaya untuk peningkatan produksi dan pendapatan pada usahatani bawang merah di Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Pidie.
2. Sebagai bahan informasi dan masukan kepada pemerintah dalam menetapkan kebijakan dalam pengembangan dan peningkatan pendapatan bagi petani bawang merah.
3. Sebagai bahan informasi bagi petani mengenai kelayakan usahatani bawang merah sehingga petani dapat meningkatkan pendapatannya.